

INTERNALISASI NILAI KEWIRAUSAHAAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Prayogo Richi Noveris Mianto¹⁾, Sunaryanto²⁾, Sri Umi Mintarti Widjaja³⁾

¹ Pendidikan Ekonomi, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

email: mpayugo@yahoo.com

² Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

email: sunaryanto.fe@um.ac.id

³ Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

email: sriumi_mintarti@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai kewirausahaan pada siswa SMA dengan melihat rangkaian proses yang dilakukan guru pada saat praktik pembelajaran dan melihat peran organisasi (sekolah) dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada siswa. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif fenomenologi ini dilaksanakan di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Didapatkan hasil bahwa proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan siswa di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler dalam kelas dan ekstrakurikuler dalam laboratorium kewirausahaan.. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan materi yang telah disesuaikan dan model pembelajaran yang lebih mengarah pada capaian aspek afeksi. Kegiatan ekstrakurikuler pada laboratorium dilakukan sepanjang waktu, di luar pembelajaran di kelas. Lingkungan sekolah dan yayasan berperan penting dengan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan siswa pada laboratorium kewirausahaan serta kegiatan pendidikan dan pelatihan yang mendukung internalisasi nilai-nilai kewirausahaan.

Kata Kunci: internalisasi, nilai kewirausahaan, deskriptif kualitatif, fenomenologi

Kewirausahaan (entrepreneur) merupakan salah satu penentu penting gerak ekonomi dan sosial masyarakat. Kewirausahaan semata-mata tidak hanya akan mendorong peningkatan jumlah profesi wirausaha saja. Terlebih daripada itu kewirausahaan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penguatan karakter dan kepribadian yang berpedoman pada nilai-nilai dalam kewirausahaan (Winarno, 2007).

Dengan memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam kewirausahaan, di antaranya adalah jujur, mandiri, bertanggung jawab, kreatif dan inovatif, seseorang akan menjadi lebih mampu bersaing dalam segala aspek di era globalisasi seperti sekarang ini. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai kewirausahaan di setiap elemen masyarakat perlu dilakukan, sebagai upaya peningkatan jumlah wirausaha yang nantinya dapat menjadi alternatif pemecahan permasalahan sosial

ekonomi yang ada, salah satunya adalah permasalahan pengangguran.

Menurut Kurnia (2009) dalam Santoso (2014), dari 9,43 juta pengangguran di Indonesia, lulusan SMA merupakan penyumbang terbesar pengangguran, yaitu 3,36 juta atau 35,6%. Subkhan (2009) mengungkapkan bahwa kurang dari 10% lulusan SMA yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi, dan hampir 90% lulusan SMA yang terjun ke dunia kerja. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat data pengangguran terbaru di Indonesia per Februari 2014, dengan presentase tingkat pengangguran mulai lulusan SD ke bawah sebesar 29,65%, lulusan SMP 23,69%, lulusan SMA 26,49%, lulusan SMK 11,86%, lulusan Diploma I/II/III 2,73%, dan lulusan sarjana sebesar 5,57% (Evaliana, 2015).

Besarnya angka pengangguran yang ditunjukkan oleh lulusan SMA dikarenakan kurikulum SMA memang tidak mempersiapkan lulusannya untuk bekerja (Subkhan, 2009). Dari 90% lulusan SMA yang terjun ke dalam persaingan dalam memperoleh pekerjaan, banyak di antara mereka yang kemudian kalah

bersaing dan menganggur karena mereka memang tidak siap kerja. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kristanti,dkk (2012) yang menyebutkan bahwa tingginya angka pengangguran di Indonesia, disebabkan lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, jumlah lapangan pekerjaan yang terbatas, dan tidak adanya ketrampilan yang dimiliki siswa lulusan SMA untuk dapat hidup mandiri, misalnya ketrampilan berwirausaha.

Menurut Kristanti,dkk (2012) tingginya angka pengangguran yang berasal dari lulusan SMA sebenarnya dapat diatasi dengan pembelajaran di sekolah. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan merubah pola pikir siswa, dari yang mencari pekerjaan menjadi menciptakan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu perlu dilakukan penanaman nilai-nilai kewirausahaan. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan melalui berbagai upaya. Salah satunya adalah penanaman nilai kewirausahaan melalui kegiatan pembelajaran kewirausahaan di lembaga pendidikan. Pendidikan yang berbasis kewirausahaan adalah

pendidikan yang selain menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah kecakapan hidup (life skill), juga mengembangkan budaya wirausaha guna menanamkan nilai-nilai positif terhadap kewirausahaan pada berbagai aspeknya. Hakekat dari pembelajaran kewirausahaan pada dasarnya merupakan proses penanaman tata nilai kewirausahaan melalui pembiasaan dan pemeliharaan perilaku dan sikap (Supriyatiningih, 2012). Menurut Sudarwati (2014), tujuan dari pendidikan kewirausahaan adalah untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*) sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman, dan ketrampilan sebagai wirausaha

Melalui pendidikan kewirausahaan peserta didik akan dibentuk untuk mulai memikirkan masa depannya dan karirnya kelak, mampu menciptakan dan menuangkan kreatifitas dan inovasi dalam memandang bisnis saat ini (Fatimah, 2013: 5). Pendidikan kewirausahaan memiliki peranan penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha pada siswa (Wibowo, 2011). Sekolah atau lembaga pendidikan menjadi tempat yang

sangat strategis untuk menumbuhkan bakat dan minat berwirausaha (Sonhadji, 2006:37).

Menurut Suryawan dkk (2015) bahwa selama ini hal yang dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah guru. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Sebaik apapun kurikulum disusun, bagaimana lengkapnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran, jika tidak didukung keberadaan guru dengan kecakapan yang diperlukan, maka pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dengan melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik, maka akan diketahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan yang diharapkan dapat merubah sikap dan mental peserta didik sesuai dengan sikap dan mental seorang wirausaha.

Berdasarkan keadaan inilah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi rangkaian proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada peserta

didik Sekolah Menengah Atas yang dilakukan guru pada proses pembelajaran, dan bagaimana peran lingkungan dan organisasi (sekolah) dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada siswa.

LANDASAN TEORI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 439) bahwa yang dimaksud dengan internalisasi adalah suatu penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Dalam kaitannya dengan internalisasi, Muhadjir (2000,p 133) dalam Widyaningsih dkk (2014 : 185) mengemukakan internalisasi adalah interaksi yang memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai (values), lebih memberi pengaruh pada kepribadian, fungsi evaluatif menjadi lebih dominan. Proses internalisasi dilakukan melalui 5 tahapan, yaitu : (1) menerima, (2) menanggapi (3) memberi nilai, (4) mengorganisasi nilai, dan (5) karakterisasi nilai

Menurut Widyaningsih dkk (2014 : 185), proses internalisasi nilai benar-benar mencapai tujuannya apabila telah mencapai jenjang yang keempat yaitu mengorganisasikan nilai. Mulai jenjang keempat ini kemudian terjadi proses menuju kepemilikan sistem nilai tertentu. Pada jenjang ini berbagai nilai ditata sedemikian rupa supaya saling terpadu dan saling mendukung. Baru pada jenjang kelima proses internalisasi, subyek sudah mulai menyusun hubungan hierarki berbagai nilai dan diorganisasikan sedemikian rupa hingga menyatu dan saling mendukung satu dengan yang lain. Apabila para pendidik telah memahami hubungan hierarki serta pengorganisasian berbagai nilai ini, maka proses internalisasi nilai bagi peserta didik akan terwujud dan mempribadi dalam diri peserta didik. Jadi yang diperlukan adalah transinternalisasi program pendidikan, yang maknanya bahwa subyek didik bersama pendidiknya, menghayati program beserta nilainya. Proses lanjut dari penghayatan nilai adalah aktualisasi nilai atau perwujudan nilai dalam perilaku sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai kewirausahaan, bahwa internalisasi nilai kewirausahaan merupakan suatu proses belajar seseorang dalam menerima, mengembangkan, dan menjadi bagian milik dirinya nilai-nilai kreativitas, keberanian, mengambil resiko, kedisiplinan, keuletan dan kerja keras, prestasi, efisiensi, kemandirian, dan iman-taqwa, sebagaimana dimiliki individu lain dalam kelompoknya atau dari proses pendidikannya. Karena begitu pentingnya peranan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dan pengembangan masa depan manusia, maka terinternalisasinya nilai-nilai tersebut menjadi tuntutan dasar. Menjadi tuntutan dasar karena nilai-nilai tersebut dapat diberdayakan dalam pemenuhan kebutuhan manusia, baik tuntutan fisik maupun psikis (Akbar, 2007: 4-19)

Mulyani (2011) mengungkapkan bahwa peningkatan mutu hasil belajar, terutama pada aspek pembentukan karakter wirausaha dilakukan dengan memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal dan pendidikan formal sekolah. Kegiatan

ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter termasuk karakter wirausaha dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Lebih lanjut, Mulyani (2011) menjelaskan bahwa, dalam praktik di sekolah, untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan, antara lain : 1) pembenahan dalam kurikulum; 2) peningkatan peran sekolah dalam mempersiapkan wirausaha; 3) pembenahan dalam pengorganisasian proses pembelajaran; 4) pembenahan diri guru.

Sedangkan keberhasilan program pendidikan kewirausahaan menurut Mulyani (2011) dapat diketahui melalui pencapaian kriteria oleh

peserta didik, guru, dan kepala sekolah yang antara lain meliputi : 1) peserta didik memiliki karakter dan perilaku wirausaha yang tinggi; 2) lingkungan kelas yang mampu mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan yang diinternalisasikan , dan 3) lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang bernuansa kewirausahaan.

Kesuksesan pendidikan kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh peran guru. Guru kewirausahaan dituntut untuk mampu menanamkan sikap dan karakter wirausaha bagi para peserta didiknya (Winarno,A 2009), hal ini juga sesuai dengan pendapat Suryawan dkk (2015), bahwa guru merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran. Sebaik atau seideal apapun kurikulum disusun dan sarana serta prasarana dilengkapi, jika tidak didukung implementasi yang baik dari guru, maka pembelajaran akan kurang bermakna.

METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis karena 1) berhubungan dengan proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan yang dilakukan oleh guru, sehingga diperlukan wawancara mendalam untuk dapat mengungkapkan tentang bagaimana guru melakukan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada siswa dan 2) bagaimana persepsi atau pandangan guru terhadap peran serta lingkungan sekolah dalam upaya internalisasi nilai-nilai kewirausahaan.

Penelitian ini dilakukan di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, yang berlokasi di Desa Pandanrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Pemilihan SMA Selamat Pagi Indonesia Batu sebagai lokasi penelitian, karena SMA Selamat Pagi Indonesia memiliki keunggulan dibandingkan dengan sekolah menengah atas lain yang ada di Kota Batu. Keunggulan tersebut ditunjukkan dengan adanya kegiatan pengembangan diri, berupa pengembangan kewirausahaan yang telah dimulai bahkan sebelum diberlakukannya mata pelajaran

Prakarya dan Kewirausahaan pada kurikulum 2013.

Menurut Widyaningsih, dkk (2014) dalam studi fenomenologi individu yang akan dijadikan informan adalah mereka yang mampu memberikan informasi atau penjelasan dengan baik, sesuai dengan apa yang dimaksudkan peneliti dalam setiap inti pertanyaan yang disampaikan. Informan dalam penelitian ini adalah guru atau pembimbing kewirausahaan di lapang, Kepala Sekolah, dan siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.

Peneliti dalam menentukan informan menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*). Penentuan atau pemilihan informan didasarkan pada informan yang memiliki kapabilitas karena pengalamannya dan mampu mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang internalisasi nilai-nilai kewirausahaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sistem kurikulum yang dipergunakan dalam proses pembelajaran di SMA Selamat Pagi Indonesia adalah Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan (KTSP 2006) yang pada dasarnya tidak berbeda dengan kurikulum KTSP yang ada di sekolah menengah atas pada umumnya. Perbedaan yang nyata terlihat dengan keberadaan mata pelajaran kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu muatan lokal dalam kurikulum pembelajaran di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, yang bertujuan untuk membekali lulusan-lulusannya dengan nilai-nilai kewirausahaan. Meski sistem kurikulum pendidikan yang diberlakukan di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu masih Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, namun dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran turut mencakup aspek pembentukan nilai-nilai karakter seperti yang termuat dalam kurikulum 2013.

Pembelajaran kewirausahaan dalam kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan tersebut terbagi menjadi kegiatan pembelajaran intrakurikuler, yaitu berupa mata pelajaran yang memiliki alokasi pembelajaran seperti mata pelajaran yang lain, dan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler, yang

dilakukan di luar alokasi pembelajaran kelas.

Kegiatan pembelajaran intrakurikuler yang dimaksudkan berupa mata pelajaran kewirausahaan wajib yang harus ditempuh dan dituntaskan oleh setiap siswa selama menjadi peserta didik di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu. Kegiatan intrakurikuler mata pelajaran kewirausahaan memiliki alokasi waktu 2 x 45 menit pembelajaran untuk setiap minggunya. Dalam proses pembelajarannya, guru pengampu mata pelajaran kewirausahaan merancang skenario pembelajaran dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang menuntut siswa lebih aktif dan interaktif. Dari hasil observasi di lapang, didapatkan bahwa guru pengampu mata pelajaran kewirausahaan lebih sering menggunakan metode demonstrasi, diskusi dan penugasan dalam proses pembelajaran. Guru juga berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, seperti situasi yang akrab dan pelaksanaan pembelajaran yang tidak selalu di dalam kelas. Materi yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan

kebutuhan para siswa dengan ditunjang oleh sumber belajar yang tidak hanya beracuan dari satu buku saja. Selain buku pedoman dalam pembelajaran, siswa diwajibkan untuk mempelajari secara mandiri buku-buku kewirausahaan yang telah disediakan di perpustakaan sekolah. Salah satu buku ajar yang dipergunakan sebagai sumber belajar adalah buku yang ditulis oleh pendiri SMA Selamat Pagi Indonesia sendiri. Dengan demikian materi yang diperoleh siswa tidak hanya berisi tentang pengetahuan pengelolaan usaha, namun juga mengarah pada pembentukan nilai/sikap yang diajarkan oleh pendiri SMA Selamat Pagi Indonesia, yang merupakan praktisi kewirausahaan. Pembelajaran intrakurikuler kewirausahaan di kelas ini, kemudian diperkuat dengan praktik kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam laboratorium-laboratorium kewirausahaan, yang mana untuk setiap laboratoriumnya merupakan suatu divisi atau semacam unit produksi dalam istilah di sekolah menengah kejuruan. Siswa diberikan kebebasan untuk

memilih divisi kewirausahaan yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan siswa di luar pembelajaran di kelas, yakni sebelum dan setelah pembelajaran di kelas usai hingga waktu yang tak terbatas, sesuai dengan kebutuhan di setiap divisi kewirausahaannya. Dengan pemberlakuan 5 hari kegiatan pembelajaran, yakni senin sampai jumat, maka siswa diberikan kesempatan kembali pada hari sabtu dan minggu, untuk beraktivitas di laboratorium kewirausahaan masing-masing. Bahkan, kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan yang sedemikian padatnya terkadang mengharuskan mereka untuk meninggalkan kelas pada saat pembelajaran berlangsung, dengan tetap mengikuti prosedur perijinan yang berlaku.

Model pembelajaran dan juga sistem pembelajaran yang ada di SMA Selamat Pagi Indonesia, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikulernya, merupakan suatu pembaharuan dari sistem pendidikan di sekolah menengah atas, yang selama ini cenderung hanya mencakup ranah kognisi saja.

Winarno (2009) dalam penelitiannya, menemukan beberapa hal yang menjadi penyebab rendahnya internalisasi nilai-nilai kewirausahaan terhadap siswa. Winarno menemukan bahwa model pembelajaran dalam pembelajaran kewirausahaan yang dipergunakan guru cenderung kurang bervariasi, hanya terbatas pada metode ceramah, penugasan, dan sedikit sekali yang menyentuh ranah afeksi siswa. Materi yang ada hanya terbatas pada penambahan wawasan kewirausahaan dan ketrampilan mengelola usaha, dan sangat sedikit yang mengarah pada pembentukan nilai/sikap. Dengan pengembangan materi pembelajaran yang lebih mengarah kepada pembentukan nilai/sikap dan model pembelajaran yang meningkatkan interaksi dan keaktifan siswa, diharapkan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan dapat berjalan secara optimal.

SMA Selamat Pagi Indonesia menganut sistem boarding atau asrama, di mana selama tercatat secara administratif menjadi siswa, maka mereka wajib untuk tinggal dalam asrama dan mengikuti segala

peraturan yang berlaku, baik dalam tata tertib asrama maupun tata tertib sekolah. Pada sistem boarding, intensitas pertemuan antara guru atau pembimbing dengan siswa menjadi lebih tinggi, interaksi yang terjadi antara guru/pembimbing dengan siswa pun menjadi lebih aktif, di mana proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan tanpa memiliki batasan waktu seperti pada sekolah-sekolah yang tidak menerapkan sistem boarding semacam ini. Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan pada siswa secara intensif, sejak mereka bangun pagi, mengawali kegiatan di asrama, kemudian berkegiatan pembelajaran di sekolah, dan berkegiatan di laboratorium, hingga menjelang tidur kembali. Semua hal yang berkaitan dengan kegiatan siswa mendapat perhatian dan pengawasan dari guru dan pembimbing. Pengawasan dan bimbingan yang sedemikian intensif bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada siswa, sehingga siswa akan terbiasa dan tertanam nilai-nilai kewirausahaan yang kemudian terwujud dalam sikap

dan mental sesuai dengan yang dimiliki wirausaha.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hutasuhut (2013) yang mengatakan bahwa pendidikan informal, dalam hal ini adalah keluarga dan lingkungan, memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan kewirausahaan. Peran dan kontribusi yang besar ini lebih dikarenakan intensitas belajar di lingkungan atau juga keluarga (setelah berakhirnya jam pembelajaran di sekolah) yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan intensitas belajar di sekolah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Evaliana (2015), dalam salah satu wawancaranya dengan seorang siswa sebagai sumber datanya, menyebutkan bahwa siswa cenderung mencari lapangan kerja karena merasa tidak percaya diri atas bekal kemampuan yang dimiliki. Siswa merasa kurang dalam hal kompetensi dan pengalaman yang dimiliki. Dengan sistem asrama/*boarding* dan kegiatan ekstrakurikuler yang tidak terbatas waktu, maka siswa mendapatkan pengalaman yang lebih banyak. Pengalaman tersebut merupakan

kesempatan untuk mengetahui, memahami dan menerima nilai-nilai kewirausahaan yang dapat menjadi bekal mereka setelah lulus dari SMA Selamat Pagi Indonesia.

Dari ketiga aspek pokok yang menjadi target capaian dari sistem pembelajaran yakni, karakter, keahlian (skill) dan pengetahuan (kognitif), SMA Selamat Pagi Indonesia menempatkan aspek karakter sebagai capaian hasil pembelajaran yang paling prioritas. SMA Selamat Pagi Indonesia lebih mengutamakan output siswa yang memiliki karakter, meski dengan demikian bukan berarti mengabaikan dua aspek penting lain, yaitu keahlian dan pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Salirawati (2012), yang mengungkapkan bahwa untuk dapat bersaing dalam kompetisi global, maka yang perlu ditingkatkan tidak hanya faktor intelektualitas saja, namun juga kualitas akhlak atau karakter. Penguatan karakter ini yang kemudian didukung oleh ketrampilan dan yang selanjutnya aspek kognisi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tiga prioritas utama capaian hasil belajar di SMA Selamat Pagi

Indonesia secara berurutan adalah penguatan karakter, penguatan ketrampilan dan peningkatan pengetahuan siswa.

Untuk membentuk siswa menjadi seseorang wirausaha tidaklah cukup hanya berbekal bakat yang dimiliki oleh siswa, namun juga siswa harus memiliki pengetahuan mengenai segala aspek usaha yang akan ditekuninya. Siswa dapat mengembangkan bakatnya melalui pendidikan yang ada di sekolahnya. Hal ini sekaligus membantah anggapan bahwa kewirausahaan merupakan bakat bawaan sejak lahir, sehingga tidak dapat dipelajari dan diajarkan. Oleh karenanya model dan sistem pendidikan di sekolah harus menunjang untuk menciptakan wirausaha-wirausaha baru. Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu untuk mengasah kemampuan nalar dan bakat kewirausahaan siswa agar bisa membuka lapangan pekerjaan baru.

Kondisi demikian dapat tercapai jika pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada siswa bukanlah sekedar pengajaran teori semata, namun juga aplikasi langsung yaitu dengan cara melibatkan siswa secara

aktif dalam kegiatan nyata berwirausaha. Kesadaran akan pentingnya pendidikan wirausaha ini telah disadari oleh para pendidik di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu. Hal ini tercermin dari proses pembelajaran yang telah menyelenggarakan kegiatan unit produksi sebagai salah satu fasilitas belajar siswa dalam melatih ketrampilan produktif dan ketrampilan berwirausaha dengan aplikasi langsung.

Lingkungan dan organisasi (sekolah) memiliki peran penting dalam mendukung proses internalisasi nilai kewirausahaan pada siswa. Peran penting tersebut diwujudkan dengan penyediaan sarana dan prasarana berupa laboratorium kewirausahaan yang didalamnya termuat segala kebutuhan siswa dalam upaya pengembangan kewirausahaan, seperti peralatan pertanian, peralatan kuliner, pertunjukkan, panggung, dekorasi, sistem audio (sound system), dan sebagainya. Dukungan penting lain yang dilakukan demi pengembangan kewirausahaan siswa adalah berupa kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Kepala Sekolah

atau juga Pemilik Yayasan. Kebijakan tersebut salah satunya adalah kegiatan seminar pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang berfokus pada kompetensi siswa. Yayasan atau sekolah secara khusus dan berkala mendatangkan para narasumber yang berkompeten di bidangnya untuk memberikan pelatihan kepada peserta didik dengan harapan terjadi peningkatan kemampuan peserta didik dengan dilengkapi nilai-nilai kewirausahaan. Pihak yayasan juga memberikan apresiasi kepada beberapa siswa yang aktif dan berprestasi di setiap divisi atau unit produksinya. Apresiasi tersebut berupa reward atau hadiah berupa berkunjung ke negara-negara lain, seperti Singapura, China, dan beberapa negara Eropa. Dalam kunjungan di luar negeri tersebut, para siswa diajak untuk mengunjungi tempat-tempat yang dapat menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan divisi yang ada di laboratorium kewirausahaan SMA Selamat Pagi Indonesia. Seperti pada kunjungan di negara Singapura, mereka diajak untuk melihat seni pertunjukkan di negara tersebut. Selama

pertunjukkan, para siswa diminta untuk memperhatikan secara jeli dan teliti setiap aspek yang mendukung pertunjukkan tersebut, mulai dari aspek pengaturan latar panggung, alur cerita, hingga penampilan para artis penampilnya. Dengan demikian para siswa benar-benar belajar langsung dari demonstrasi yang dilakukan langsung oleh sumber dan nara sumbernya, sehingga pembelajaran yang dilakukan bisa lebih bermakna bagi mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan di SMA Selamat Pagi Indonesia dilakukan oleh guru dan pembimbing melalui pembelajaran di kelas (intrakurikuler) dan di laboratorium kewirausahaan (ekstrakurikuler).

Pembelajaran di dalam kelas dengan pemberian materi yang lebih bersifat aplikatif dan mencakup ranah afektif menggunakan model pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Dengan demikian siswa dapat lebih memahami dan dapat memiliki nilai-nilai

kewirausahaan yang diinternalisasikan.

Pembelajaran di laboratorium, yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar dari jam pembelajaran yang sudah ditentukan, dan sifatnya lebih fleksibel. Siswa dapat melakukan kegiatan ekstrakurikuler sebelum dan sesudah waktu pembelajaran di sekolah, yang dilanjutkan dengan memanfaatkan liburan akhir pekan, yakni hari sabtu dan minggu.

Tingginya intensitas pembelajaran di laboratorium kewirausahaan dan juga pemberlakuan sistem asrama, yang menjadikan siswa lebih sering berinteraksi dengan lingkungannya, bertujuan untuk mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada siswa.

Saran

Guru maupun pembina prakarya dan kewirausahaan hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam merancang kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan penyerapan nilai-nilai kewirausahaan siswa. Dengan sistem pendidikan yang memprioritaskan kecakapan hidup (karakter dan ketrampilan), maka

guru hendaknya lebih aktif dan tetap memperhatikan aspek kognisi siswa, mengingat sistem pendidikan di negara kita masih menggunakan sistem evaluasi yang cenderung mengukur tingkat kognisi siswa.

Siswa hendaknya lebih memahami pentingnya memiliki nilai-nilai kewirausahaan, sehingga dalam setiap pembelajaran kewirausahaan, siswa akan lebih aktif dan bersemangat. Siswa hendaknya juga tidak mengabaikan pembelajaran yang mencakup ranah kognisi, sehingga setiap aspek, yakni afeksi, psikomotorik dan kognisi dapat tercapai dalam setiap pembelajarannya.

Mengingat model dan sistem pembelajaran di SMA yang masih terbilang baru dalam kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan, maka diperlukan lebih banyak lagi penelitian dan kajian-kajian yang mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad Sonhadji, 2006. Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat. Jakarta: Nimas Multima

Akbar, Sa'dun. 2007. Pembelajaran Nilai Kewirausahaan dalam Perspektif Pendidikan Umum, Universitas Negeri Malang.

Evaliana, Y. 2015. Pengaruh Efikasi Diri Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa. Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen, Volume 1, Nomor 1, Juli 2015, Halaman 1 – 70

Fatimah, S. 2013. *Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Muda Dalam Pembelajaran Ekonomi*. Criksetra : Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah. Volume 3 No 4 Agustus 2013. Universitas Sriwijaya

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta. Balai Pustaka

Kristanti, EA, dkk. 2012. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Bioentrepreneurship Pembuatan Makanan Dari Limbah Cair Pengolahan Kedelai. Journal of Innovative Science Education 1 (2) (2012)

Mulyani, E dkk. 2011. Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk

- Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Jakarta
- Salirawati, Das. 2012. Percaya Diri, Keingintahuan, Dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 2, Juni 2012
- Santoso, Jarot TB., 2014. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Siswa SMP N Di Kota Semarang Memilih SMK. Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan Vol. IX, No. 1, Juni 2014 Hal. 1-20
- Subkhan, Imam. 2009. *Batik dan Kurikulum Berbasis Wirausaha*. <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=13&jd=Batik+dan+Kurikulum+Berbasis+Wirausaha&dn=20091123092740>
- Sudarwati, N. 2014. Menumbuhkan Karakter Kewirausahaan Dengan Penerapan Metode Pembelajaran Praktek. Prosiding Pluralisme Dalam Ekonomi dan Pendidikan.
- Supriyatiningsih. 2012. *Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan Pada Siswa Melalui Praktik Kerja Industri*. Journal of Economic Education.(OnLine). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec/article/view/1263>, diakses 15 Februari 2016
- Suryawan, DP dkk. 2015. Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIA 3 SMA Negeri 1 Singaraja Semester II Tahun Pelajaran 2014/2015. e-Journal Jurnal JPTE Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Teknik Elektro (Volume: 4 No.1 Tahun 2015)
- Wibowo, Muladi. 2011. *Pembelajaran Kewirausahaan Dan Minat Wirausaha Lulusan SMK. Ekplanasi Volume 6 Nomor 2 Edisi September 2011*. (OnLine). <http://www.kopertis6.or.id/journal/index.php/eks/article/download/83/71...> , dikses tanggal 12 Februari 2016.
- Widyaningsih TS, dkk. 2014. Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus Di SMP 2 Bantul). Jurnal



Pembangunan Pendidikan:
Fondasi dan Aplikasi Volume 2,
Nomor 2

Winarno, Agung. 2007. *Internalisasi
Nilai-Nilai Kewirausahaan.
Pendekatan Fenomologis Pada
SMK Negeri 3 Malang*. Disertasi
tidak diterbitkan. Malang : PPs
UM

Winarno, A. 2009. Pengembangan
Model Pembelajaran
Internalisasi Nilai-Nilai
Kewirausahaan pada SMK di
Kota Malang. *Jurnal Ekonomi
Bisnis* / Tahun 14 | Nomor 2